

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *Adolescence* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Bangsa primitif, demikian pula orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mengenal reproduksi (Hurlock, 1980).

Periode remaja adalah masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Masa remaja dibagi dua yaitu: pertama, periode remaja awal (*early adolescence*), yaitu berkisar antara umur 13-17 tahun, dan kedua periode remaja akhir, yaitu umur 17-18 tahun (Santrock, 2003).

Menurut Rukmini dan Sundari (2004), istilah remaja berasal dari kata Latin yaitu "*pubertas*" yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kedewasaan. Masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia

12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, et al. 2002).

Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal usia remaja berbeda pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun, usia dimana rata-rata remaja memasuki sekolah menengah atas.

Menurut (Darajat, 1994) remaja adalah usia transisi dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat, adapun masa usia remaja dimulai pada usia 13 sampai 21 tahun. Sedangkan menurut Dariyo (2004) remaja adalah masa perahlihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 12 -13 sampai 21 tahun.

Menurut WHO (dalam Sarwono, 2002) remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat individu mencapai kematangan seksual.

- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa awal, yang dimulai periode remaja awal berkisar usia 12 tahun dan berakhir pada periode remaja akhir usia 21 tahun dalam perkembangan dan pertumbuhannya baik secara psikologis maupun fisik, seperti kematangan mental, emosional, sosial, dan tanda-tanda seksual sekunder.

2. Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2004) adalah :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Disini berarti perkembangan masa remaja belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberikan waktu padanya

untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh-oleh laki-laki maupun perempuan

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri

Yaitu yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian penting dengan kelompok masih sangat penting bagi laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Streotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi pelbagai masalahnya.

7. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagai mana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan teman-temannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang di tetapkannya sendiri

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa dalam mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

1. **Tahap-tahap perkembangan remaja**

Sarwono (2010) menyatakan bahwa dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.

- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri remaja menuju kedewasaan terdapat 3 tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), remaja madya (*middle adolescent*), dan remaja akhir (*late adolescent*).

2. Aspek-Aspek Perkembangan Pada Remaja

Menurut Haditono (2006) perkembangan pada remaja sering mengakibatkan kedudukan seakan-akan tidak menentu, dikatakan remaja terlalu besar untuk anak-anak tetapi terlalu kecil untuk orang dewasa. Oleh karena itu masyarakat sukar untuk menentukan norma-norma bagi remaja karena statusnya ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Akibatnya remaja sukar menentukan sikapnya sehingga hal ini sering menimbulkan gejala dalam diri remaja tersebut.

Menurut Hurlock (1990) selama masa remaja, maka pertumbuhan akan terus terjadi dengan begitu pesat, sehingga mengalami perubahan dalam perkembangan remaja yang meliputi :

1. Aspek Fisik

Perubahan yang utama terjadi pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh pada tinggi dan berat badan. Dari perubahan fisik yang terjadi, maka remaja akan berusaha untuk mendapatkan standar fisik yang sesuai dan ideal dengan standar di tengah masyarakat. Bentuk tubuh pria yang ideal pada

umumnya adalah atletis, berotot dan kekar. Sedangkan pada wanita bentuk tubuh yang ideal adalah bertubuh tinggi dan langsing. Remaja yang tidak memenuhi standar ideal tersebut akan dapat menimbulkan perasaan yang tidak puas terhadap keadaan fisiknya. Menurut Hurlock (1990) penampilan fisik serta identitas seksual bagi seorang remaja sangatlah penting dalam berinteraksi sosial, sebab jika pertumbuhan tubuh remaja tersebut tidak sesuai dengan standar sosial yang berlaku maka ia akan menerima sanksi yang negatif dari lingkungan sosialnya yang menimbulkan kurangnya rasa percaya diri dan harga diri yang menyebabkan perkembangan konsep diri menjadi kurang baik akan tetapi bila pertumbuhan remaja sesuai dengan standar yang ada di masyarakat, maka akan menghasilkan penilaian yang positif bagi dirinya.

2. Aspek Psikis

Mappiare (dalam Sahada, 1995) mengatakan bahwa pada masa remaja, terjadi perubahan perkembangan pada aspek psikis yang ditunjukkan dalam sikap, hasrat, perasaan serta keinginan-keinginan yang baru. Haditono (1991) menyatakan bahwa perubahan aspek perkembangan psikis sangat menonjol terlihat dari seorang pria yang sifatnya progresif dan hampir selalu memberikan stimulan. Pria sentiasa berusaha agar dunianya bisa dijadikan arena kerja. Segenap keberadaan dirinya atau eksistensinya dilibatkan pada hal tertentu. Sedangkan seorang wanita akan cenderung lebih pasif, perasa dan empati terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya.

3. Aspek Sosial

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sebelum masa remaja sudah ada saling hubungan yang erat antara anak-anak yang sebaya. Sering juga timbul kelompok-kelompok yang memiliki seks yang sama. Persamaan seks ini dapat membantu timbulnya identitas.

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak, yang pertama memisahkan diri dari orang tua dan yang lain mengarah kepada teman-teman sebaya. Dua macam arah gerak ini tidak merupakan dua hal yang berurutan meskipun yang satu dapat terkait dengan yang lain. Hal itu menyebabkan bahwa gerak yang pertama tanpa adanya gerak yang kedua dapat menimbulkan rasa kesepian.

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari kekangan orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Marcia (1980) berpendapat bahwa perkembangan identitas itu terjadi selain dari mencari secara aktif (eksplorasi) juga tergantung daripada adanya komitmen.

4. Aspek Seksual

Perkembangan fisik termasuk organ seksual yaitu terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual pada remaja secara keseluruhan (Sarwono, 2006). Pada masa remaja, rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan

yang lebih matang dengan lawan jenisnya. Dengan matangnya fungsi-fungsi seksual maka akan timbul pula dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuas seksual (Hurlock, 2001). Sebagian remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksual dengan lawan jenisnya dalam bentuk pacaran dan percintaan. Bila ada kesempatan untuk melakukan hubungan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan melakukan hubungan seksual.

Remaja juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut:

a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah:

1) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

2) Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2002), ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Remaja laki-laki, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a) Bahu melebar, pinggul menyempit
 - b) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
 - c) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
 - d) Produksi keringat menjadi lebih banyak
- 2) Remaja Perempuan, memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a) Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
 - b) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
 - c) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai.
 - d) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

Meskipun pemasakan seksual berlangsung dalam batas-batas tertentu dan urutan tertentu dalam perkembangan ciri-cirinya, namun anak-anak remaja tadi begitu berbeda secara individual, hingga hanya mungkin untuk membedakan anak laki-laki daripada anak wanita yaitu dalam hal (Haditono, 2006) :

- (1) Kriteria pemasakan seksual. Mengenai kriterianya nampak lebih jelas pada anak wanita daripada anak laki-laki. *Menarche* atau permulaan haid dipakai sebagai tanda permulaan pubertas. Sesudah itu masih dibutuhkan satu sampai satu setengah tahun lagi sebelum anak wanita dapat betul-betul masak untuk reproduksi. Di samping itu, *menarche* juga merupakan manifestasi yang jelas meskipun pada permulaan hanya terjadi pendarahan yang sedikit (Konopka, 1976). Kriterium sejelas ini tidak terdapat pada anak laki-laki. Berhubung ejakulasi (pelepasan air mani) pada laki-laki pada permulaannya masih sangat sedikit sehingga tidak jelas. Kriteria lain yang sering dipakai juga percepatan pertumbuhan karena diketahui adanya korelasi antara percepatan pertumbuhan itu dengan timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder maupun primer. Meskipun begitu, pertumbuhan sendiri tidak dapat dipandang mempunyai hubungan langsung dengan seksualitas.
- (2) Permulaan pemasakan seksual. Mengenai hal ini diketahui bahwa pada anak wanita kira-kira 2 tahun lebih dulu mulainya daripada anak laki-laki, seperti halnya juga pada percepatan pertumbuhan. *Menarche* merupakan tanda permulaan pemasakan seksual dan terjadi di usia sekitar 13 tahun dengan penyebaran normal antara 10 sampai 16 ½ tahun, jadi kira-kira satu tahun sesudah dilaluinya puncak percepatan pertumbuhan. Juga pada anak laki-laki baru terjadi produksi spermatozoa hidup selama kira-kira satu tahun sesudah puncak percepatan perkembangan (± 14 tahun). Namun ejakulasi pertama mendahului puncak percepatan perkembangan, tetapi dalam air mani baru terdapat sedikit sperma. Tetapi bila nanti pada anak laki-laki dan wanita

terjadi kemunduran dalam percepatan pertumbuhan, terdapatlah produksi yang lebih besar daripada sel-sel telur (ovum) dan sel-sel bibit (spermatozoa). Hal ini menimbulkan adanya dugaan hubungan antara dua keadaan tersebut di atas.

- (3) Urutan gejala-gejala pemasakan. Perbedaan yang ketiga antara anak laki-laki dan anak wanita dalam hal pemasakan seksual adalah pada urutan-urutan timbulnya berbagai gejala. Tumbuhnya payudara terjadi pada usia 8-13 tahun lalu, jaringan pengikat hingga payudara mulai memperoleh bentuk yang dewasa. Kelenjar payudara sendiri baru mengadakan reaksi pada masa kehamilan. Pada anak laki-laki maka pemasakan seksual dengan pertumbuhan testis yang dimulai antara $9\frac{1}{2}$ dan $13\frac{1}{2}$ dan berakhir di 17 tahun. Pada usia 15-16 tahun anak laki-laki mengalami suatu perubahan suara. Selain itu juga terjadi penambahan berat dan panjang badan baik dari anak laki-laki maupun anak wanita. Bersama-sama dengan percepatan pertumbuhan terjadilah pada anak laki-laki suatu percepatan pertumbuhan kekuatan yang mencapai puncaknya pada umur kira-kira $1\frac{1}{2}$ tahun sesudah tercapai puncak pertumbuhan tadi.

5. Aspek Kepribadian

Pada masa remaja, anak laki-laki dan anak perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat-sifat teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka (Hurlock,1999) banyak remaja menggunakan standar

kelompok sebagai dasar mengenal kepribadian “ideal”. Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadian mereka.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan pada remaja ada empat yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, aspek seksual dan aspek kepribadian.

B. Perilaku Seksual Pranikah

1. Pengertian perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Green dalam Notoatmodjo, 2007).

Menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2005) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak di dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut faktor eksternal yaitu lingkungan.

Skinner dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi dua respon:

- 1) *Respondent response* atau *reflexive respon*, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behaviour*) mencakup juga emosi respon dan emosi perilaku.
- 2) *Operant respons* atau *instrumental respon* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi.

Menurut Green (dalam Notoatmodjo, 2007), perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

a. Faktor predisposisi (*predidposing factors*)

Yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.

b. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*)

Meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.

c. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*)

Yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua tingkah laku atau perbuatan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap yang dipengaruhi oleh lingkungan.

2. Pengertian Seksual

Menurut Freud, seksual merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencarian kenikmatan dari tubuh (dan tepatnya pada organ-organ seksualitasnya) dari lawan jenis. Atau dengan kata lain seksualitas berarti segala sesuatu yang diarahkan pada penyatuan organ-organ genital dan aktivitas seksual.

Dalam kamus bahasa Indonesia seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kelamin disebut dengan seksualitas. Menurut Masters, dkk (1992) seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural. Martono (1981) berpendapat bahwa seksual merupakan sesuatu kekuatan yang dapat mendorong organisme untuk melakukan aktivitas yang sifatnya seksual baik untuk tujuan reproduksi atau tidak. Menurut Chalpin (2006) seksual menyanggung tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah erogen (daerah pada tubuh yang menimbulkan perasaan seksual apabila dirangsang), atau dengan proses perkembangbiakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seksual adalah segala tingkah laku yang mengarah pada aktivitas seksual yang dapat menimbulkan hasrat untuk mendapat kenikmatan.

3. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2006), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didukung oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Selanjutnya menurut Broderick (dalam Santrock, 2001) tingkah laku seksual remaja biasanya sifatnya meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai kedada) kemudian diikuti oleh *petting* (sampai menempel alat kelamin).

Menurut Walgito (2000), seksual pranikah adalah hubungan adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah, yang diatur berdasarkan Undang-Undang Perkawinan. Baumrind (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja lebih cenderung disebabkan terlalu longgarnya pengawasan dan aturan-aturan yang diterapkan oleh orangtua (pola asuh permisif). Remaja akan cenderung terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah manakala adanya pengawasan yang kurang dari orangtua.

Menurut Kartono (2000) perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah. Perilaku ini dapat dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang, sebab perilaku seksual yang dilakukan diluar pernikahan tersebut merupakan perbuatan berzina. Norma-norma

yang berlaku hanya membenarkan perilaku seksual jika sudah ada ikatan perkawinan yang sah antara dua orang yang berlawanan jenis kelamin.

Menurut Irawati (2002) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2006) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu).

Menurut Sugiyono (2009) bahwa perilaku seks pra nikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a. Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar.

Faktor dari dalam diri remaja yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri.

Disinilah suatu masalah acap kali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya. Namun dibalik itu semua, faktor internal yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah pada remaja adalah berkembangnya organ seksual. Dikatakan bahwa gonads (kelenjar seks) yang tetap bekerja (seks primer) bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder), melainkan juga berpengaruh jauh pada kehidupan psikis, moral, dan sosial.

Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan dan romans yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Sedangkan pada kehidupan moral, seiringan dengan bekerjanya

gonads, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja. Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri (Sugiyono, 2009).

- b. Faktor dari luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orang tua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer-group* nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Maka tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri.
- c. Faktor perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negatif.

Remaja dewasa ini, dapat dengan mudah mengakses situs, gambar atau juga tayangan porno lewat internet dalam *handphone* masing-masing. Pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui *observational learning*, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda (Anonim, 2009).

d. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual.

Banyak orang tua yang membatasi pembicaraan mengenai seksualitas dengan berbagai alasan. Seksualitas dianggap masih tabu untuk dibicarakan bagi kalangan orang tua kepada anaknya. Hal ini menyebabkan remaja terpacu untuk mencari informasi di tempat lain, yang bisa jadi menjerumuskan mereka.

Faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah juga dikemukakan oleh Tarwoto (2010) yaitu :

a. Adanya dorongan biologis

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ sistem reproduksi dan kerja hormon. Dorongan dapat meningkat karena pengaruh dari luar, misalnya dengan membaca buku atau melihat film/majalah yang menampilkan gambar-gambar yang membangkitkan erotisme. Di era teknologi informasi yang tinggi sekarang ini, remaja sangat

mudah mengakses gambar-gambar tersebut melalui telepon genggam dan akan selalu dibawa dalam setiap langkah remaja.

b. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis.

Kemampuan mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang Remaja yang memiliki keimanan kuat tidak akan melakukan seks pranikah, karena mengingat ini merupakan dosa besar yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Maha kuasa. Namun, keimanan ini dapat sirna tanpa bersisa bila remaja dipengaruhi oleh obat-obatan misalnya psikotropika. Obat ini akan memengaruhi pikiran remaja sehingga pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan moral dinikmati dengan tanpa rasa bersalah.

c. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberikan gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan anak (remaja). Sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang.

d. Adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah

Faktor kesempatan melakukan hubungan seks pranikah sangat penting untuk dipertimbangkan; karena bila tidak ada kesempatan baik ruang maupun waktu, maka hubungan seks pranikah tidak akan terjadi.

Imran (1998) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang yaitu :

- a. Pengalaman seksual, makin banyak pengalaman melihat, mendengar dan mengalami hubungan seksual akan semakin memperkuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual.
- b. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, remaja yang memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya sehingga perilaku yang muncul akan sesuai dengan norma yang berlaku.
- c. Fungsi keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol, keluarga yang harmonis akan dapat membantu remaja menyalurkan dorongan seksualnya secara selaras yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, karena dalam keluarga yang harmonis akan terjadi komunikasi yang harmonis pula yang di dalamnya remaja dapat secara terbuka menyampaikan permasalahan seksualitas yang sedang ia hadapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia,

agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu).

5. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut (Sarwono, 2003) :

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut

c. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak-dampak perilaku seksual pranikah yaitu meliputi dampak psikologis, dampak sosial dan dampak fisik.

6. Tahapan-Tahapan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Sarwono (2006) menjelaskan tentang tahap-tahap perilaku seksual pranikah sebagai berikut:

1. Pelukan atau pegangan.

Yakni memeluk tubuh dari pasangannya atau memegang tangan dari pasangannya.

2. Ciuman.

Yakni mencium pasangannya atau saling mencium, meliputi bagian kening, pipi, bibir, sampai leher.

3. Meraba payudara atau alat kelamin.

Yakni aktivitas seksual dimana salah satu dari pasangan atau keduanya meraba bagian payudara atau alat kelamin sebagai alat untuk mendapatkan kepuasan tanpa bersenggama.

4. Bersenggama.

Yakni aktivitas seksual dimana terjadi penetrasi penis ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Imran (2000) menyatakan bahwa perilaku seksual dilakukan dari tahap yang kurang intim ke tahap yang lebih intim. Yaitu mulai dari :

1. Berfantasi

Berfantasi adalah perilaku membayangkan atau mengimajinasikan aktifitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

2. Berpegangan tangan

Berpegangan tangan adalah aktivitas seksual yang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktifitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual tercapai).

3. Cium kering

Cium kering adalah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan bibir.

4. Cium basah

Cium basah adalah aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir.

5. Meraba

Meraba adalah kegiatan meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis, bokong dan lain-lain.

6. Masturbasi

Masturbasi adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.

7. Oral seks

Oral seks adalah aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut pasangan.

8. Perilaku *petting*

Petting adalah merupakan keseluruhan aktivitas *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin).

9. Perilaku *intercourse* atau hubungan seksual

Intercourse adalah aktivitas seksual dengan memasukkan kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan.

Sedangkan menurut Rustam (dalam Fauziah, 1997) beberapa tahapan dalam perilaku seksual remaja, yaitu:

- a. Pandangan ke tubuh lawan bicara tanpa kontak mata.
- b. Pandangan ke tubuh lawan bicara dengan kontak mata.
- c. Berbincang-bincang membandingkan ide. Jika ada kecocokan ide maka hubungan akan diteruskan, jika tidak maka hubungan akan berhenti di sini.
- d. Berpegangan tangan, kontak fisik yang pertama.
- e. Memeluk bahu serta tubuh pasangan lebih didekatkan.
- f. Memeluk pinggang serta tubuh pasangan lebih didekatkan.
- g. Ciuman di bibir.
- h. Berciuman di bibir sambil berpelukkan.
- i. Rabaan elusan dan eksplorasi tubuh pasangan.
- j. Dalam kondisi pakaian terbuka, mencium daerah erogen pasangan.
- k. Saling mengelus daerah erogen.
- l. Bersenggama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan perilaku seksual pranikah pada remaja antara lain: berfantasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, masturbasi, oral seks, *petting* dan *intercourse*.

C. Jenis sekolah

1. Pengertian Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah Menengah Atas (disingkat SMA), adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah ini disebut *Sekolah Menengah Umum* (SMU).

Pada tahun kedua (yakni Kelas 11), siswa SMA dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni Kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan Sekolah Menengah Atas dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja.

Pelajar SMA umumnya berusia 15-18 tahun. SMA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah yakni Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun - meskipun sejak tahun 2005 telah mulai diberlakukan program wajib belajar 12 tahun yang mengikut sertakan SMA di beberapa daerah, contohnya Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

Sekolah Menengah Atas diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator

dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, Sekolah Menengah Atas Negeri merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan kabupaten/kota.

Kurikulum sekolah dan madrasah kalau merujuk pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan No. 23 Tahun 2006 Standar Kompetensi Lulusan, maka tidak ada perbedaannya, hanya saja kurikulum madrasah juga harus memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No. DJ.II.1/PP.OO/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006 tentang pelaksanaan Standar Pelaksanaan Standar Isi, yang di dalamnya juga ditetapkan struktur kurikulum madrasah. Sebagai contoh kurikulum untuk sekolah dan madrasah.

Struktur kurikulum SMA kelas seperti terdapat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006

| Komponen | | Smt I | Smt II |
|----------|---|-----------|-----------|
| A. | 1. Pendidikan Agama Islam | 2 | 2 |
| | 2. Pendidikan Kewarganegaraan | 2 | 2 |
| | 3. Bahasa Indonesia | 4 | 4 |
| | 4. Bahasa Inggris | 4 | 4 |
| | 5. Matematika | 4 | 4 |
| | 6. Fisika | 2 | 2 |
| | 7. Biologi | 2 | 2 |
| | 8. Kimia | 2 | 2 |
| | 9. Sejarah | 1 | 1 |
| | 10. Geografi | 1 | 1 |
| | 11. Ekonomi | 2 | 2 |
| | 12. Sosisologi | 2 | 2 |
| | 13. Seni Budaya | 2 | 2 |
| | 14. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan | 2 | 2 |
| | 15. Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2 | 2 |
| | 16. Keterampilan/Bahasa Asing | 2 | 2 |
| B | Muatan Lokal | 2 | 2 |
| C | Pengembangan Diri | 2 | 2 |
| | Jumlah | 38 | 38 |

2. Pengertian Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah sama tingkatan dengan Sekolah Menengah Umum. Madrasah Aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan MA ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12.

Pada tahun kedua (yakni Kelas 11), seperti halnya siswa SMA, siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni Kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan MA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Umum atau Perguruan Tinggi Agama (Islam) atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MA kejuruan (di SMA disebut SMK) misalnya MAK (MA Keagamaan), dan MAPK (MA Program Ketrampilan).

Pelajar MA umumnya berusia 16-18 tahun. SMA/MA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah, sebagaimana siswa Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun. Tujuan Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pengembangan ciri khas Agama Islam pada MA adalah memberikan landasan

Islami yang kokoh agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dilandasi oleh nilai-nilai keislaman bagi perkembangan kehidupan selanjutnya.

Kurikulum MA sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan Pendidikan Agama Islam, yaitu Fiqih, akidah, akhlak, Al Quran, Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam).

Struktur kurikulum MA kelas X berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No. DJ.II.1/PP.OO/ED/681/2006

| Komponen | | Smt I | Smt II |
|----------|---|-------|--------|
| A. | 1. Pendidikan Agama Islam a) Al- Quran Hadist b) Aqidah Akhlaq c) Fiqih d) Sejarah Kebudayaan Islam | 4 | 4 |
| | 2. Pendidikan Kewarganegaraan | 2 | 2 |
| | 3. Bahasa Indonesia | 4 | 4 |
| | 4. Bahasa Inggris | 4 | 4 |
| | 5. Bahasa Arab | 2 | 2 |
| | 6. Matematika | 4 | 4 |
| | 7. Fisika | 2 | 2 |
| | 8. Biologi | 2 | 2 |
| | 9. Kimia | 2 | 2 |
| | 10. Sejarah | 1 | 1 |
| | 11. Geografi | 1 | 1 |
| | 12. Ekonomi | 2 | 2 |
| | 13. Sosisologi | 2 | 2 |
| | 14. Seni Budaya | 2 | 2 |
| | 15. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan | 2 | 2 |
| | 16. Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2 | 2 |
| | 17. Keterampilan/Bahasa Asing | 2 | 2 |
| B | Muatan Lokal | 2 | 2 |
| C | Pengembangan Diri | 2 | 2 |
| | Jumlah | 42 | 42 |

Jumlah waktu untuk mata pelajaran agama Islam di sekolah 2 satuan waktu atau 5% dari waktu keseluruhan, lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah waktu pendidikan yang ada di Madrasah 4 satuan waktu 11% dari keseluruhan waktu. Kalau mempelajari bahasa Arab dapat dianggap sebagai jalan untuk mempelajari agama maka jumlah jam menjadi bertambah menjadi 6 satuan waktu atau 16% dari keseluruhan waktu.

4. Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA)

Masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa dan mereka relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan. Remaja yang sedang duduk di bangku sekolah menengah atas atau sederajat sangatlah rentan dengan perilaku seksual pranikah, karena pada usia tersebut menurut (Monks, 2002) mulai timbulnya keinginan untuk kencan, berkhayal tentang aktifitas seks dan mempunyai rasa cinta yang mendalam. Apabila para remaja tidak dapat mengendalikannya maka perilaku seksual pranikah pun dapat terjadi.

Dorongan atau hasrat seksual selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukan secara bebas. Akan tetapi, budaya di Indonesia tidak mengizinkan hubungan seksual diluar jalur pernikahan. Namun, karena begitu besarnya dorongan seks pada masa remaja banyak para remaja yang tidak bisa

mengendalikan dirinya sehingga terjerumus kedalam perilaku seks pranikah (Iman, 2010).

Perilaku seksual remaja juga tergambar dari survei yang dilakukan oleh *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2010 ditemukan bahwa 79% sudah melakukan pacaran dengan bergandeng tangan, 53% berpelukan, 51% telah melakukan cium pipi, 35% melakukan cium bibir, 18% melakukan mencium leher, 11% meraba payudara dan kelamin serta 8% melakukan *intercourse*. Tahun 2010 dengan 99 responden siswa SMA di Semarang. Didapatkan data berpegangan tangan 82,8%, berpelukan 68,7%, mencium pipi 64,6%, berciuman bibir 62,6%, saling meraba badan dan kelamin 32,3%, melakukan petting 20,2%, melakukan oral seks 8,1%, melakukan hubungan seks vagina sebesar 14,1% (PILAR PKBI, 2010).

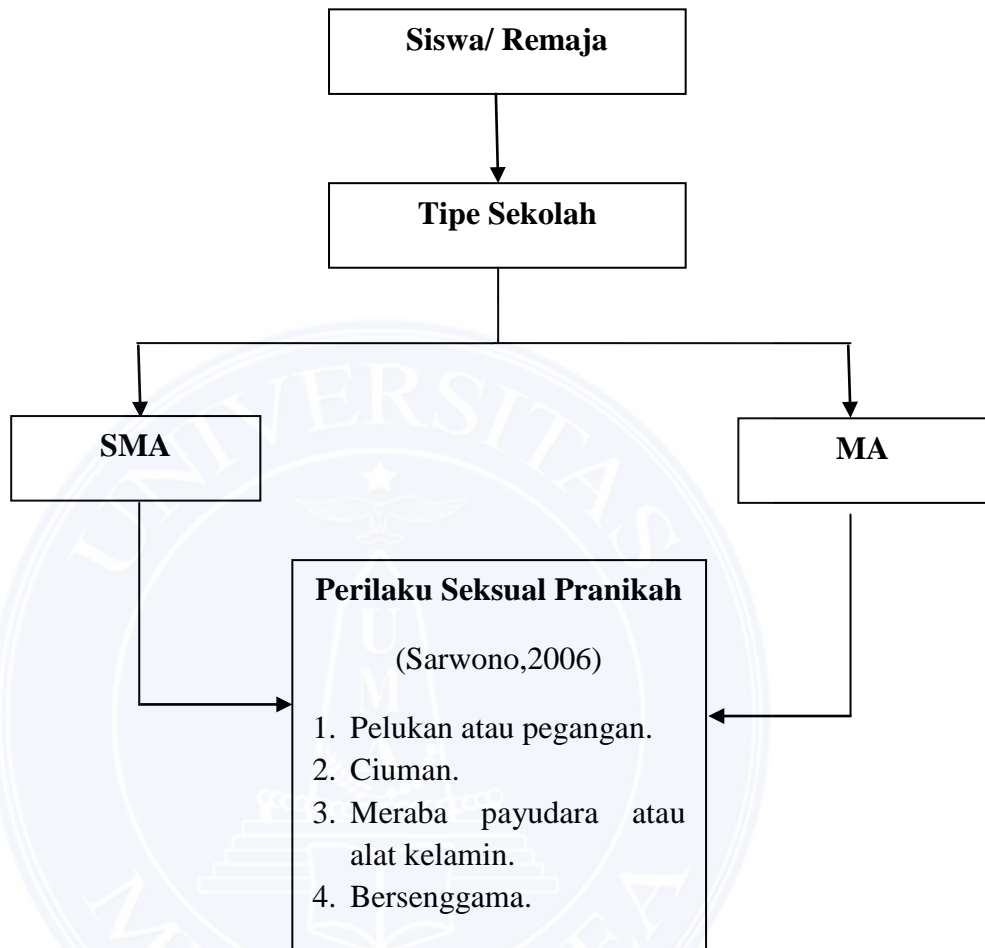
Remaja yang bersekolah di Sekolah berbasis islam atau Madrasah Aliyah pada umumnya dipandang memiliki nilai-nilai keagamaan yang lebih baik dibandingkan remaja yang bersekolah di sekolah umum (SMA). Di samping itu, pada sekolah Madrasah Aliyah memiliki intensitas belajar agama yang lebih banyak dibandingkan Sekolah Umum. Soetjningsing (2008) berpendapat bahwa faktor agama berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang haram tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya Indonesia. Taufik (2013) menambahkan bahwa remaja yang melakukan seks pranikah dikarenakan kurangnya iman untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga para remaja tersebut berani melakukan perbuatan dosa seperti perilaku seksual pranikah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Santrock (2003) mengatakan bahwa salah satu area dari pengaruh agama terhadap perkembangan remaja adalah kegiatan seksual. Keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan dan pemahaman mengenai pelajaran keagamaan sangat penting bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku seks pranikah.

Sebuah penelitian yang dilakukan seorang mahasiswa Universitas Surabaya, (Putri, 2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pranikah antara pelajar yang bersekolah di SMA dan sekolah berbasis agama islam (Madrasah Aliyah). Meskipun sama-sama memiliki sikap yang mengarah pada kecenderungan tidak mendukung terhadap seks pranikah. Pengalaman mengetahui teman yang melakukan seks pranikah mendorong pelajar SMA berbasis agama untuk melakukan evaluasi mengenai akibat dari perilaku tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang bersekolah di sekolah umum dan sekolah berbasis islam terdapat perbedaannya dalam hal melakukan perilaku seksual pranikah, yang artinya pada siswa sekolah umum cenderung lebih tinggi perilaku seksual pranikahnya dibandingkan dengan siswa di sekolah berbasis islam.

5. Kerangka Konseptual



6. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Ada Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Sekolah Umum dan Sekolah Berbasis Agama Islam”. Dengan asumsi perilaku seksual pranikah pada remaja di Sekolah Umum lebih tinggi daripada remaja di Sekolah Berbasis Agama Islam.

